BAB III

SUBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

3.1.1 Sejarah *Lengser*

Setiap penggemar pantun Sunda tentu mengenal betul siapa *Lengser*. Dia sering disebut *Lengser* saja, tetapi juga *Si Lengser*, *Ki Lengser* atau *Mama Lengser*, bahkan *Batara Lengser*. *Lengser* adalah orang suruhan Raja. Ia bertugas melaksanakan perintah-perintah Raja ke luar istana.

Tidak di ketahui secara pasti awal mulanya sejarah *Lengser* ini, namun menurut penuturan *key informan* yang biasa memerankan tokoh *Lengser* menyebutkan bahwa *Lengser* bermula dari syair atau cerita pantun Sunda *Mundinglaya Di Kusumah. Lengser* ini merupakan sebuah kreasi dan inovasi yang berkembang sesuai perkembangan zaman yang diangkat dari cerita pantun Sunda dan kemudian masuk ke dalam upacara adat *Mapag Panganten*.[9]

Pada zaman Kerajaan Padjadjaran, *Lengser* merupakan salah satu tokoh yang menjadi tangan kanan atau orang kepercayaan dari Prabu Siliwangi. *Lengser* dipercaya oleh Prabu Siliwangi untuk memberitahu pada masyarakat sekitar apabila akan diadakan suatu

[9] Hasil wawancara dengan *key informan* (selasa, 12/03/2012, 13:10)

acara atau kegiatan yang berhubungan dengan Kerajaan, dan *Lengser* pula lah yang mengatur jalannya acara tersebut.

Gambar 3.1

Lengser



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2012

Menurut **Jakob Sumardjo** dalam bukunya Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda (2003 : 246), Kata *"Lengser"* sendiri berarti "turun". Tentu saja bukan karena tugas *Lengser* adalah turun dari istana ke luar istana, tetapi "turun" dalam arti yang lebih tinggi. *Lengser* turun dari dunia atas ke dunia manusia (*Panca* Tengah).

Lengser merupakan lambang kesatuan yang paling tinggi dan yang paling rendah dalam sistem keberadaan kosmologi Sunda. Dia amat dekat dengan Raja Padjadjaran, tetapi juga sangat dekat dengan

rakyat kebanyakan. *Lengser* tak pernah sedih dan susah. Selalu gembira dan penuh canda. Dia adalah Sang Sukacita. Maka suasana humor selalu mengiringi munculnya *Lengser* dalam setiap pertunjukan.

Seperti yang kita ketahui peran *Lengser* ini biasanya dilakoni oleh seorang pria, kalau pun ada *Lengser* wanita hanyalah berperan sebagai pendamping *Lengser* pria. Karena peranannya sebagai sosok panutan masyarakat yang dituakan, dan juga sebagai simbol penasihat dalam Kerajaan Padjadjaran.

3.1.2 Sejarah *Mapag Panganten*

Upacara Adat *Mapag Panganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat Sunda. Secara etimologi, kata *Mapag* dalam bahasa Sunda berarti menjemput atau menyambut, sedangkan *Panganten* berarti pengantin.

Upacara adat *Mapag Panganten* telah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Padjadjaran, sekitar abad ke-14. Pada zaman itu upacara ini hanya dilaksanakan ketika ada putri Raja atau keluarga Kerajaan yang akan menikah. Tidak ada rakyat biasa yang boleh melaksanakan upacara ini. Namun setelah keruntuhan Kerajaan Padjadjaran, upacara-upacara ritual yang tadinya hanya diselenggarakan di lingkungan Kerajaan, mulai dilaksanakan oleh masyarakat biasa. Bahkan sekarang *Lengser* sudah ditampilkan diberbagai acara, seperti acara penyambutan

pejabat, acara peresmian gedung, dan acara lainnya. *Lengser* didalam berbagai acara sangat disenangi oleh masyarakat Sunda, bahkan sangat ditunggu-tunggu kehadirannya.

Menurut salah seorang yang mempelopori upacara adat *Mapag Panganten*, **Wahyu Wibisana**, awalnya upacara ini ditujukan untuk upacara penjemputan pejabat pemerintah, yang ternyata mendapat sambutan dari masyarakat dan kemudian dipergunakannya sebagai bentuk upacara penjemputan atau *Mapag Panganten*. Pada perkembangan selanjutnya, karena upacara ini kwantitasnya semakin tinggi, orang menyebutnya sebagai upacara adat. Padahal apabila ditilik dari latar belakangnya seperti yang telah disinggung di atas, upacara tersebut merupakan sebuah kreasi baru dari upacara adat *Mapag Panganten* pada zaman Kerajaan Padjadjaran.[10]

3.1.3 Pakaian Yang di Kenakan Oleh *Lengser*

Setiap tokoh memiliki ciri khasnya masing-masing, baik itu dari tingkah laku, penampilan dan lain sebagainya. Begitu juga dengan *Lengser,* Seperti yang kita ketahui ciri khas dari tokoh *Lengser* tersebut bisa dilihat dari penampilannya. *Lengser* seringkali memakai baju *kampret*, celana *pangsi*, *totopong* dan aksesoris pendukung lainnya.

1. Celana pangsi adalah celana model lebar atau *gombyor*. Ada juga yang menyebutnya celana *kulot*. Ukuran panjangnya biasanya di

[10] Hasil wawancara dengan *key informan* (selasa, 12/03/2012, 13:20)

atas mata kaki. Di bagian pinggangnya menggunakan model serut. Jadi, bisa dikenakan oleh siapapun.

Gambar 3.2
Celana *Pangsi*



Tampak samping



Tampak depan

Sumber : http://batikindonesia.com/batik/celana-pangsi-batik-tulis-megamendung-dobel-ungu?ap_id (jumat, 22/06/2012, 09:30)

2. *Totopong* adalah kain penutup kepala, biasanya bercorak batik yang biasa digunakan para leluhur Sunda terdahulu. *totopong* memiliki makna filosofis yakni dapat dimaknai sebagai upaya seseorang mengikat perbuatan baik dalam dirinya. Kepala, dalam budaya masyarakat Sunda, merupakan bagian tubuh terpenting seseorang. Kepala kerap diidentikan dengan kemuliaan yang difitrahkan.

Gambar 3.3

Totopong



Tampak depan



Tampak samping

Sumber : http://batikindonesia.com/batik/celana-pangsi-batik-tulis-megamendung-dobel-ungu?ap_id (jumat, 22/06/2012, 09:35)

3.1.4 Peran *Lengser* Dalam Proses Upacara Adat *Mapag Panganten*

Awal mulanya *Lengser* yang berada ditengah-tengah penonton membuka upacara tersebut dengan membaca *bismillah*, yang kemudian dilanjutkan dengan *rajah* (yaitu bagian awal cerita biasanya dalam lakon pantun. Sesungguhnya *rajah* itu berisi puji, permohonan, permintaan izin kepada Yang Agung, kepada Dewata, kepada Leluhur, untuk memohon perlindungan, izin dan permohonan maaf), diteruskan dengan membakar *kemenyan* yang berfungsi untuk mengusir setan atau *bala* yang ada di sekitar tempat acara pernikahan tersebut, kemudian dilanjutkan kembali dengan mempersilahkan para *Punggawa* (prajurit penjaga) untuk mengawal pengantin kepelaminan, selanjutnya *Lengser*

bertugas untuk menetralisir jalan dari penonton yang akan di lalui oleh pengantin sambil dilagukan dan menari, kemudian *Lengser* memberikan isyarat kepada pengantin bahwa semuanya sudah siap dan setelah itu *Lengser* menugaskan pembawa payung dan para *Pamaya* sambil menari menyambut pengantin, lalu *Lengser* mempersilahkan pengantin kepelaminan. Setelah pengantin sampai di pelaminan, langsung dipersilahkan duduk sambil menikmati tarian persembahan, diakhir upacara adat tersebut *Lengser* berpamitan kepada pengantin sambil mendoakan dengan *kawih* (syair doa) yang di lagukan.

Gambar 3.4

Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2012

Gambar 3.5
Para *Pamaya* dalam upacara adat Perpisahan SMP BPI 1 Bandung



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2012

Kehadiran *Lengser* biasanya menjadi sosok yang menarik perhatian penonton atau tamu undangan. Pasalnya dialah yang mengarahkan jalannya upacara tersebut. Begitu rombongan kedua mempelai datang ke gedung atau tempat resepsi, kemudian *Lengser* mempersilahkan para *Punggawa* untuk mengawal pengantin beserta rombongan. Setelah petuah-petuah yang disampaikan oleh *Lengser*, para *Pamaya* (penari) yang terdiri dari enam orang kemudian menyambut kedatangan rombongan dengan tarian dan tabur bunga yang diiringi oleh *Panayagan* (pemain musik).

Pakaian yang dikenakan *Lengser* biasanya terdiri dari : baju *kampret*, celana *pangsi* dilengkapi dengan sarung yang diselendangkan, dan *totopong* (ikat kepala). Dengan memperlihatkan giginya yang ompong dan gerakan tari yang lucu, kehadirannya tak pelak selalu

mengundang tawa penonton atau tamu undangan, akan tetapi *Lengser* juga terkadang bisa berwibawa.

Berikut isi syair pantun *rajah bubuka* menurut **Dedi Koswara** :

Astagfirullohaladzim *Asrtagfirullohaladzim* *Astagfirullohaladzim*	Astagfirullohaladzim Astagfirullohaladzim Astagfirullohaladzim
Bul kukus mendung *nyambuang ka awang-awang* *ka manggung neda papayung* *ka dewata neda maaf* *ka pohaci neda suci*	Mengawan dupa ke *manggung* semerbak ke angkasa raya ke *manggung* minta pelindung kepada dewata minta maaf kepada pohaci minta suci
Kuring dek diajar ngidung *nya ngidung carita pantun ngahudang* *carita anu baheula nyilokakeun* *nyukcruk laku nu rahayu* *mapay lampah nu baheula*	Aku kan belajar ngidung berkidung cerita pantun membangun cerita dahulu menamsilkan menyusur perilaku dulu menyusuri perbuatan lama
Pun sapun *ka luhur ka Sang umuhun* *ka handap ka Sang Nugraha* *kawula amit rek ngukus* *ka nu alus lmbut putih* *ka Pangeran Suryaparat* *ka Pangeran Karangsipat*	Pun ampun ke atas kepada Sang Rumuhun ke bawah kepada Sang *Nugraha* aku permisi akan membakar dupa kepada yang baik lembut putih kepada Pangeran Suryaparat kepada Pangeran Karangsipat
Ka Pangeran Karangsipat *Nugraha Ratu nu geuleuh* *bul kukus ngawitanana* *canana camaya putih* *teges kawula cunduk ka Nu Agung* *dongkap ka Nu Kawasa mangga saur*	Kepada Pangeran Karangsipat Nugraha Ratu yang jijik mengawan dupa mulanya cendana cemara putih jelas aku menyembah Yang tiba kepada Tuhan panggillah

Sumber : Dedi Koswara, (kamis, 22/03/2012, 18:23)[11]

11

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/195906141986011-DEDI_KOSWARA/RACIKAN_SASTRA_BARU/BAB_III_CARITA_PANTUN.pdf (kamis, 22/03/2012, 18:23)

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, menurut **Bodgan** dan **Taylor** (dalam **Moleong**, 2000 : 3), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati.

Dengan metode etnografi yang menggambarkan bagaimana eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

Menurut **Brown & Malinowski** (dalam **Spradley**, 2006 : vii), dalam buku Metode Etnografi, bahwa :

> "Etnografi merupakan suatu kajian khusus yang membahas mengenai kebudayaan di suatu daerah. Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun."

Dengan menggunakan metode etnografi yang peneliti lakukan bertujuan untuk dapat menggambarkan eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung, sehingga dapat diketahui seberapa eksis tokoh *Lengser* tersebut.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka (studi literatur) adalah metode pengumpulan data dari objek (sumber) yang tertulis maupun dokumen atau penjaringan data hasil penelitian yang berhubungan dan sumber data lainnya yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Studi pustaka merupakan salah satu cara mengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mempelajari buku atau referensi lainnya sebagai penunjang penelitian serta mempelajari data-data tertulis yang dibutuhkan.

Selain itu, studi pustaka dijadikan sebagai pendayagunaan sumber informasi yang terdapat diperpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh rujukan teoritis yang dapat menjelaskan gejala-gejala empiris yang didapat dari lapangan dan berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka juga dilengkapi dengan dokumentasi dan *internet searching*.

1. **Dokumentasi**

   Menurut **Suharsimi Arikunto** (1996 : 148) menyebutkan bahwa "dalam memperoleh informasi, kita memperhatikan tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*)."

Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat pada saat waktu wawancara

2. *Internet Searching*

Dengan perkembangan teknologi saat ini, internet menjadi media informasi untuk mencari atau mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Karena itu peneliti memilih internet sebagai salah satu alat bantu dalam tenik pengumpulan data. Selain itu internet menjadi wadah informasi yang dapat menampung berbagai data termasuk data untuk penelitian ini.

Peneliti menggunakan *internet searching* dalam penelitian ini, karena dalam internet terdapat banyak informasi, bahan dan sumber data yang beragam dan dinamis yang kemungkinan belum ada dalam bentuk fisiknya dimasyarakat. Dibantu dengan fungsi internet itu

sendiri sebagai media jejaring di seluruh dunia, maka data yang diperoleh pun dapat dibandingkan atau ditambahkan dengan beragam data atau informasi dari daerah, bahkan Negara di dunia.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

> "Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam." (**Ardianto**, 2010 : 178)

Elvinaro Ardianto menambahkan bahwa wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan. Artinya, informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti sedang mengobrol.

Dengan wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara penelitian dengan informan dan *key informan*, sehingga peneliti dapat mengetahui

seberapa eksis dan seberapa diakui, diterima serta dihargainya *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

2. Observasi

> "Observasi lapangan atau pengamatan lapangan (*field observation*) adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan kelengkapan pancaindra yang dimiliki sebagai alat bantu utamanya." (**Ardianto**, 2010 : 179)

Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, dengan cara melakukan pendekatan dengan informan yang ada di lokasi pertunjukan dimana *Lengser* bermain, seperti dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi didua tempat, yakni di acara pernikahan dan acara pelepasan siswa/i SMP BPI 1 Bandung, sehingga data mengenai eksistensi *Lengser* yang peneliti peroleh dapat menjadi lebih lengkap dan dapat diketahui pula bagaimana keberadaan *Lengser* dimata para penontonnya.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *accidental*, yaitu teknik penentuan informan yang ditentukan pada saat di lapangan. Oleh karena peneliti menentukan kriteria dasar dari orang-orang yang akan peneliti pilih untuk menjadi

informan dalam penelitian ini. Informan tersebut adalah masyarakat yang melihat upacara adat ini, sehingga dapat diketahui seberapa eksis *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

Meskipun banyak masyarakat yang antusias melihat *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* dan acara pelepasan siswa/i di SMP BPI 1 Bandung, namun peneliti mendapatkan kesulitan dalam mencari para informan yang akan diteliti, oleh karena itu peneliti membatasi informan yang akan peneliti wawancara.

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan untuk *key informan* adalah *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud di sini adalah pertimbangan yang peneliti lakukan untuk memilih *key informan*. *Key informan* tersebut adalah orang yang benar-benar mengetahui dan memahami tokoh *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten*, serta *key informan* harus mengetahui makna-makna yang terdapat dalam *Mapag Panganten*. Berikut ini adalah tabel data informan dan *key informan* :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Nurlaela Lisdiawati, S.Pd	37	Guru

2.	Agus Lili Somantri	40	Wiraswasta
3.	Lilis	42	PNS
4.	Eman Sulaeman	39	Wiraswasta

Sumber : Arsip Peneliti, 2012

Tabel 3.2

Key Informan

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Yedi Heryadi, S.Sen, M.Hum	49	PNS
2.	Lili Suparli, M.Sn	45	PNS

Sumber : Arsip Peneliti, 2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

Menurut **Patton** (dalam **Ardianto**, 2010 : 217), menjelaskan bahwa :

> "Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian."

Ada lima tahap dalam kegiatan proses analisa data yang diperoleh dari lapangan, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data, yaitu bagian dari proses analisis dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus,

membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan.

2. Pengumpulan Data, yaitu data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian

3. Penyajian Data, yaitu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan, yaitu suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

5. Evaluasi, yaitu melakukan verifikasi hasil analisa data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap ke empat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil penelitian.

Peneliti menggunakan analisis ini agar dapat mengklasifikasikan secara efektif dan efisien mengenai data-data yang terkumpul, dan data yang didapat akan lebih lengkap.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut **Sugiyono** dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (2005 : 270)

1. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi

waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005 : 270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman kunci untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.

2. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2000 : 334).

3. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005 : 129-130).

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Hotel Poster dan SMP BPI 1 Kota Bandung.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 5 bulan. Terhitung dari bulan Februari 2012 sampai bulan Juli 2012. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian skripsi. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.3 Waktu dan Kegiatan Penelitian dihalaman berikutnya:

Tabel 3.3

Waktu dan Kegiatan Penelitian 2012

No.	Kegiatan	Februari 2012				Maret 2012				April 2012				Mei 2012				Juni 2012				Juli 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																								
	Pengajuan judul																								
	Acc judul																								
	Pengajuan persetujuan pembimbing																								
2	**Pelaksanaan**																								
	Bimbingan BAB I																								
	Revisi BAB I																								
	Bimbingan BAB II																								
	Revisi BAB II																								
	Bimbingan BAB III																								
	Revisi BAB III																								
	Acc BAB I, II, III																								
	Seminar Usulan Penelitian																								
3	**Penelitian Lapangan**																								
	Wawancara																								
4	**Pengolahan Data**																								
	Bimbingan BAB VI, V																								
	Revisi BAB VI, V																								
	Acc keseluruhan draft Skripsi																								
5	**Sidang Skripsi**																								

Sumber : Arsip Peneliti, Juli 2012